

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial artinya manusia saling membutuhkan dan tidak bisa dipisahkan dengan manusia lainnya. Manusia merupakan jenis makhluk yang juga hidup dalam sebuah kelompok atau suatu kesatuan yang biasanya disebut juga dengan masyarakat. Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling “bergaul, atau dengan istilah ilmiah, saling “berinteraksi”. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana agar warganya dapat berinteraksi (Koentjaraningrat, 2013:146). Sedangkan menurut Soemardjan dalam Soekanto (2006: 22) masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan dan mereka mempunyai kesamaan wilayah, identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan. Dari sini dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah sekumpulan orang-orang yang saling berinteraksi lalu menghasilkan sebuah tradisi dan kebudayaan.

Tradisi dalam kamus sosiologi, tradisi diartikan sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun dapat dipelihara. Sedangkan tradisi dalam kamus Antropologi sama dengan adat istiadat, yakni kebiasaan yang bersifat magisreligius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial (Hamidah, 2011:17). Dengan demikian tradisi merupakan suatu kebiasaan dari kehidupan penduduk asli yang dipelihara secara turun temurun kemudian menjadi suatu sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan manusia.

Adapun kebudayaan merupakan suatu karya atau gagasan yang diciptakan masyarakat. Kebudayaan sendiri berasal dari kata Sanskerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti “budi” atau “akal” (Koentjaraningrat, 2013:146). Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan: hal-hal yang bersangkutan dengan akal”. Kebudayaan adalah kompleks keseluruhan dari pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan semua kemampuan dan kebiasaan yang lain yang diperoleh oleh seseorang sebagai anggota masyarakat (Horton & Chester L. Hunt, 1996). Dengan demikian kebudayaan merupakan suatu gagasan yang kompleks yang mana diciptakan oleh masyarakat yang berupa pengetahuan dan adat istiadat.

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman suku, agama, tradisi serta kebudayaannya. Setiap suku di Indonesia memiliki ciri khas tradisi dan kebudayaannya, salah satu daerah dengan suku yang memiliki ciri khas yaitu terdapat di Kalimantan yaitu suku Dayak. Suku Dayak memiliki banyak sekali tradisi yang dilaksanakan masyarakatnya. Suku Dayak mempunyai sekitar 450 sub suku yang tersebar di seluruh Kalimantan. Ada banyak versi tentang kelompok suku tersebut. Pada mulanya semua sub suku tersebut adalah bagian dari kelompok yang sama, tetapi karena proses geografi dan demografi yang berlangsung, kelompok ini menjadi terpecah-pecah. Secara historis terdapat berbagai kekuatan yang bekerja membangun dan membentuk pandangan orang tentang orang-orang Dayak. Dengan menyertakan embel-embel primitif, orang-orang Barat menggambarkan orang Dayak sebagai pemburu kepala dan sebagai orang-orang yang secara komunal dari berburu dan mengumpulkan, dan tinggal di rumah-rumah panjang (Maunati, 2004).

Suku Dayak memiliki banyak sekali sub yakni ada suku Dayak Iban, suku Dayak Kenyah, suku Dayak Kanayatn, dan suku lainnya. Dari beberapa suku tadi suku Dayak Kanayatn merupakan salah satu dari sekian ratus sub suku Dayak yang mendiami Pulau Kalimantan.

Masyarakat Dayak terutama Suku Dayak Kanayatn di Kalimantan Barat menggunakan perspektif budaya dalam mengelola alam dan lingkungannya. Masyarakat Dayak Kanayatn mempunyai cara tersendiri dalam mengelola alam dan lingkungannya. Pengelolaan alam yang paling sederhana adalah kegiatan menanam padi. Tanaman padi adalah tanaman yang sakral bagi masyarakat Dayak Kanayatn. Tidak heran banyak aturan adat istiadat yang harus dijalankan dalam menanam padi mulai dari pembukaan lahan sampai memanen. Sistem perladangan bagi masyarakat Dayak umumnya dilakukan melalui proses yang sangat arif dan bijaksana. Hal ini terlihat dari tahapan-tahapan yang mereka lakukan dalam proses perladangan mereka. Tahapan-tahapan ini sudah mereka jalankan secara turun temurun hingga kini.

Pengelolaan padi secara turun temurun menjadikan sebuah tradisi bagi masyarakat Dayak Kanayatn. Salah satu tradisi yang masih dijalankan hingga saat ini yaitu tradisi Balale. Tradisi Balale merupakan sebuah kerja sama atau gotong royong masyarakat suku dayak untuk mengerjakan segala pekerjaan yang membutuhkan bantuan dari orang lain salah satunya mengerjakan *Uma* (ladang). Pada zaman dahulu, Tradisi Balale di ladang dilaksanakan dari mulai menebas, membakar lahan, mengolah lahan, nugal (bertanam), membersihkan rumput, dan panen. Tradisi Balale di ladang hanya dilaksanakan pada daerah yang sulit dijangkau dengan alat pertanian modern yaitu pada kegiatan menugal (menanan)

dan masa panen. Pada kegiatan menunggal (menanam) biasanya dilakukan pada bulan Juli sampai Agustus.

Tradisi Balale pada kegiatan menanam padi atau Nugal ini masih sering dilakukan masyarakat suku Dayak Kanayatn di Desa Lingga, Kecamatan Sungai Ambawang, Kabupaten Kubu Raya. Balale Nugal sudah menjadi kegiatan yang setiap tahunnya dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Lingga. Tradisi Balale Nugal ini selain dapat menciptakan kebersamaan diantara masyarakat juga memiliki banyak sekali nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Pada zaman dulu kegiatan Balale Nugal ini dilakukan sehari penuh dan banyak masyarakat dari yang tua, muda bahkan anak kecil pun ikut juga serta dalam proses Balale Nugal akan tetapi seiring perkembangan zaman keikutsertaan masyarakat berkurang.

Proses Balale Nugal di mulai dari menebang, membakar hingga menanam padi (Nugal). Namun, pembakaran ladang masyarakat Dayak sering dijadikan kambing hitam pencemaran udara atau kebakaran hutan. Hal tersebutlah yang menjadi penyebab berkurangnya keikutsertaan masyarakat dalam proses menanam padi, masyarakat takut hal tersebut melanggar hukum. Padahal kebakaran hutan yang sering digembar-gemborkan sebagai pencemaran udara sering kali justru dilakukan oleh investor tertentu yang punya kepentingan atas lahan atau hutan (Rahmawati, 2012). Kegiatan yang dilakukan dengan hati-hati dan sesuai keperluan. Di samping itu pula pembakaran lahan sebelum ditanami merupakan tradisi nenek moyang mereka terdahulu untuk mendapatkan ladang yang subur (Arief, 2020). Berkurangnya keikutsertaan masyarakat juga disebabkan pertumbuhan dan kemampuan ekonomi masyarakat yang sudah cukup maju, sistem pendidikan formal yang sudah cukup maju serta dalam proses berladang banyak hal yang harus dilakukan yang memakan waktu berbulan-bulan.

Jika permasalahan ini masih saja terus terjadi maka dapat menimbulkan tradisi yang telah diwariskan nenek moyang dahulu menghilang. Padahal dalam tradisi Balale Nugal terdapat nilai-nilai yang penting bagi masyarakat seperti nilai kebersamaan. Kemudian diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasojo & Marliah (2020) yang berjudul “Nilai Kebersamaan Pada Tradisi Belalle’ Diaspora Melayu Sambas” yang menunjukkan nilai-nilai kebersamaan menjadi nilai yang sangat penting dan menonjol yang berkembang melalui tradisi Belale’.

Nilai kebersamaan yang terdapat dalam tradisi Balale Nugal dapat memupuk kerja sama dan semangat gotong royong dilingkungan masyarakat. Masyarakat yang saling bekerja sama saling menghargai satu sama lain merupakan pandangan hidup bangsa yang

berideologi kepada Pancasila sebagai ideologi negara. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan dimensi sosial kultural yang memberikan ruang kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam membentuk dan mendorong warga negara untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik. Winataputra (Wahab dan Sapriya, 2011) menjelaskan tiga domain PPKn, yaitu domain akademis yakni berbagai pemikiran tentang PPKn yang berkembang di lingkungan komunitas keilmuan, pendidikan formal, nonformal dan informal, dan domain sosial kultural yakni konsep dan praksis PPKn di lingkungan masyarakat. Domain sosial kultural inilah yang memberikan ruang kepada PPKn untuk membekali dan mendorong warga tentang pengetahuan, agar warga negara dapat berpartisipasi serta dapat menyukseskan kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang berkonotasi baik.

Berdasarkan uraian di atas penelitian ini dilakukan untuk menggali nilai kebersamaan pada tradisi Balale Nugal yang penting bagi masyarakat dalam menumbuhkan nilai positif, nilai kebersamaan dalam tradisi Balale Nugal yang memupuk kerja sama dan semangat gotong royong masyarakat, meningkatkan pengetahuan bagi masyarakat pentingnya tradisi Balale Nugal yang memiliki nilai kebersamaan sehingga masyarakat dapat mempunyai sikap peduli dan ikut serta dalam menjaga dan mempertahankan pelaksanaan tradisi Balale Nugal. Selain itu tentunya agar generasi muda mengetahui tradisi Balale Nugal serta untuk tidak meninggalkan warisan atau tradisi yang telah nenek moyang laksanakan dahulu. Dari pemaparan di atas, peneliti merasa tertarik dengan menyajikan judul “Analisis Nilai Kebersamaan Dalam Tradisi Balale Nugal Suku Dayak Desa Lingga Sungai Ambawang Kubu Raya.”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas yang telah di paparkan maka masalah umum dari penelitian ini adalah “Bagaimanakah nilai kebersamaan dalam tradisi Balale Nugal Desa Lingga Kecamatan Sungai Ambawang Kubu Raya”. Permasalahan umum tersebut kemudian dipersempit dengan tujuan agar permasalahan yang diteliti tidak terlalu luas. Adapun masalah-masalah khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pelaksanaan tradisi Balale Nugal Suku Dayak Desa Lingga, Sungai Ambawang Kubu Raya?
2. Bagaimanakah bentuk nilai kebersamaan yang terkandung dalam tradisi Suku Dayak Desa Lingga, Sungai Ambawang Kubu Raya?

3. Bagaimanakah upaya mempertahankan tradisi Balale Nugal Suku Dayak Desa Lingga Sungai Ambawang Kubu Raya?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah nilai kebersamaan dalam tradisi Balale Nugal Desa Lingga Sungai Ambawang Kubu Raya. Berdasarkan tujuan umum tersebut, mengetahui informasi yang mendalam tentang:

1. Pelaksanaan tradisi Balale Nugal Suku Dayak Desa Lingga, Sungai Ambawang Kubu Raya.
2. Bentuk nilai kebersamaan yang terkandung dalam tradisi Suku Dayak Desa Lingga Sungai Ambawang Kubu Raya.
3. Upaya mempertahankan tradisi Balale Nugal Suku Dayak Desa Lingga Sungai Ambawang Kubu Raya.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis. Adapun manfaat teoritis maupun praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang didalam memuat nilai kearifan lokal, aktivitas masyarakat dan budaya masyarakat. Di samping itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang tertarik dengan kajian nilai kearifan lokal dalam masyarakat yang beragam tradisi dan budayannya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan bagi masyarakat tentang upaya untuk mempertahankan pelaksanaan tradisi Balale Nugal dan mengetahui wujud nilai kebersamaan tradisi Balale Nugal.

b. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang upaya untuk mempertahankan pelaksanaan tradisi Balale Nugal dan mengetahui wujud nilai kebersamaan tradisi Balale Nugal.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam melaksanakan suatu penelitian diperlukan adanya suatu kejelasan ruang lingkup penelitian. Sehubungan dengan hal tersebut maka dalam penelitian ini akan diuraikan ruang lingkup penelitian meliputi variabel penelitian dan definisi operasional dari variabel yang akan diteliti.

1. Variabel Penelitian

Untuk melaksanakan penelitian perlu ditetapkan adanya satu atau beberapa variabel yang akan menjadi subjek atau objek penelitian mempermudah dan lebih terarah dalam mengumpulkan data.

Variabel penelitian adalah suatu atribut, sifat, nilai dari orang atau objek kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari (Sugiyono, 2019:68). Maka variabel dalam penelitian ini adalah Nilai Kebersamaan dalam Tradisi Balale Nugal Suku Dayak Desa Lingga Sungai Ambawang Kubu Raya. Dengan aspek-aspek sebagai berikut ini:

a. Pelaksanaan Tradisi Balale Nugal Suku Dayak Desa Lingga Sungai Ambawang Kubu Raya, berdasarkan hasil pra observasi yakni sebagai berikut:

- 1) Baburungk
- 2) Ngawah
- 3) Menebas/Menebang
- 4) Ngarangke'
- 5) Membakar
- 6) Ngalese'
- 7) Nugal (Bahri dkk, 2018).

b. Bentuk nilai kebersamaan dalam Tradisi Balale Nugal Suku Dayak Desa Lingga Sungai Ambawang Kubu Raya, yakni sebagai berikut :

- 1) Sehati & Sepikiran (Satu Visi)
- 2) Tidak Egois
- 3) Rendah Hati

4) Rela Berkorban (Simon dalam Yayuk, 2020: 17-18).

c. Upaya mempertahankan Tradisi Balale Nungal antara lain, sebagai berikut:

1) Melibatkan generasi muda

2) Melalui lembaga keluarga

3) Lembaga adat dan lembaga pemerintah bekerjasama dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat terkait tradisi yang selama ini dilakukan (Arifin dkk, 2015: 12-13).

2. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi yang memberikan pernyataan pada peneliti untuk apa saja yang diperlukan dalam menjawab pertanyaan atau dan aspek-aspek yang akan menjadi fokus penelitian, agar tidak menjadi kesalahpahaman dalam mendefinisikannya. Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Nilai Kebersamaan

Nilai kebersamaan memuat nilai kerukunan dan harmoni, dimana anggota diajarkan agar mempunyai kesediaan untuk saling memperingan beban dan kesadaran berbagi. Adanya jalinan hubungan persahabatan dan persaudaraan termasuk hubungan komunikasi dilakukan dalam suasana asih, asah dan asuh, yang seperti halnya dalam kehidupan kekeluargaan tetap menjaga persatuan dan kesatuan dalam demokrasi partisipasi, dimana setiap anggota keluarga berkarya dengan “*tepo sliro*” dan “*rasa ruangsa*” dalam menunaikan hak-hak dan kewajibannya. Dengan demikian daya dan pekerti serta kegiatan-kegiatan manusia dalam masyarakat terwujud dalam kegotong-royongan untuk “*memayu humaning bhawana*” (Setyodarmodjo dalam Rodiyah, 2008: 8).

b. Tradisi Balale

Balale merupakan gotong royong dalam mengerjakan pekerjaan di ladang. Sebutan Balale secara umum memiliki arti dan makna yang sama dalam bahasa sub suku Dayak Kanayatn. Gotong royong melalui tersebut antara lain proses pemilihan lahan, tebang-tebas, pemabakaran, penanaman (penugalan), pemeliharaan dan pemanenan padi selain rangkaian aktivitas ekonomi bagi masyarakat Dayak (Djuweng, 1996: 83).

c. Menugal (Nugal) atau Menanam Padi

Proses penanaman atau biasa disebut dengan menugal merupakan proses perladangan yang memerlukan tenaga kerja yang cukup banyak baik itu kaum laki-laki maupun perempuan bahkan kadang-kadang anak-anak pun ikut menugal.

Walaupun areal ladang yang ditugal meliputi berhektar-hektar luasnya, namun tidak membuat masyarakat enggan untuk melakukannya (Nurcahyani dkk, 2003).